Jurnal Artefak
2355-5726 (Print)
2580-0027 (Online)
UNIVERSITAS GALUH
: http://dx.doi.org/10.25157/ja.v13i2.27215

HUBUNGAN INTENSITAS INTERAKSI SOSIAL DENGAN AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT ARAB DAN SASAK DI KOTA MATARAM

Ilmiawan [1*], Anas Munandar [2], Johansyah [3], Muhammad Izam Hari [4]
[1,2,3,4] Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
Email Koresponden: awanilmi106@gmail.com

Article history: Submitted: 2026-10-08 | Accepted: 2026-10-21 | Published 2026-10-21

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara intensitas interaksi sosial dan akulturasi budaya masyarakat Arab dan Sasak di Kota Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 80 responden, terdiri atas 40 masyarakat Arab dan 40 masyarakat Sasak, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji reliabilitas Cronbach's Alpha, dan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata intensitas interaksi sosial sebesar 3,85 (SD = 0,62) dan akulturasi budaya sebesar 3,72 (SD = 0,58). Kedua instrumen memiliki reliabilitas yang baik, dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing 0,872 dan 0,854. Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara intensitas interaksi sosial dan akulturasi budaya ($r = 0,682$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat akulturasi budaya yang lebih tinggi, tanpa membuktikan hubungan kausal.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Akulturasi Budaya; Masyarakat Arab; Masyarakat Sasak; Kota Mataram**.**

Abstract

This study aims to examine the relationship between social interaction intensity and cultural acculturation among Arab and Sasak communities in Mataram City. A quantitative approach with a correlational design was employed. The study involved 80 respondents, comprising 40 Arab and 40 Sasak community members, selected through purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed through descriptive statistics, Cronbach's Alpha reliability testing, and Pearson correlation. The results showed a mean social interaction intensity score of 3.85 (SD = 0.62) and a mean cultural acculturation score of 3.72 (SD = 0.58). Both instruments demonstrated good reliability, with Cronbach's Alpha values of 0.872 and 0.854, respectively. Pearson correlation analysis revealed a significant positive relationship between social interaction intensity and cultural acculturation ($r = 0.682$; $p < 0.001$). These findings indicate that higher social interaction intensity is associated with higher levels of cultural acculturation, although the correlational design does not establish a causal relationship.

Keywords: Social Interaction; Cultural Acculturation; Arab Community; Sasak Community; Mataram City.

PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural mempertemukan kelompok-kelompok dengan latar bahasa, tradisi, dan identitas sosial yang berbeda. Pertemuan tersebut membuka kemungkinan terjadinya pertukaran praktik budaya, tetapi intensitas kontak tidak selalu identik dengan penerimaan atau perubahan budaya. Dalam

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

konteks Kota Mataram, relasi masyarakat Arab dan Sasak menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana pengalaman interaksi antarkelompok berkaitan dengan orientasi dan praktik akulturasi. Kajian tentang komunikasi lintas agama di kawasan Ampenan menunjukkan pentingnya komunikasi antarkelompok dalam memahami relasi sosial lokal (Smith, Leonis, and Anandavalli 2021). Dalam konteks multikultural, interaksi sosial memiliki peran penting dalam mendorong terjadinya akulturasi budaya, yaitu proses percampuran dua kebudayaan atau lebih tanpa menghilangkan identitas asli masing-masing budaya (Fulford et al. 2021; Mamas et al. 2021). Akulturasi tidak hanya menghasilkan integrasi nilai, tetapi juga menciptakan pola kehidupan baru yang adaptif terhadap keberagaman sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, interaksi sosial menjadi faktor kunci dalam menjaga harmoni sekaligus memfasilitasi dinamika perubahan budaya.

Secara konseptual, interaksi sosial merujuk pada hubungan timbal balik antar pelaku sosial. Intensitasnya dapat dipahami melalui frekuensi kontak, kualitas hubungan, dan keterlibatan dalam aktivitas bersama. Akulturasi budaya berbeda dari sekadar toleransi: akulturasi mencakup proses perubahan atau penyesuaian orientasi dan praktik budaya akibat kontak antar kelompok (Brata and Wijayanti 2020; Budaya, Ikat, and Budaya 2026) Integrasi dapat dipahami sebagai pola partisipasi dalam kehidupan bersama dengan tetap mempertahankan identitas asal, sedangkan asimilasi merujuk pada proses melemahnya batas perbedaan budaya. Karena itu, interaksi sosial, sikap toleran, integrasi, asimilasi, dan akulturasi tidak dapat diperlakukan sebagai istilah yang saling menggantikan (Pajriah 2018; Rivaldi and Benhar 2025).

Secara teoretis, kontak yang berulang dapat membuka kesempatan untuk belajar mengenai norma kelompok lain, membangun keakraban, dan menegosiasikan praktik sosial. Akan tetapi, kaitan tersebut bergantung pula pada kualitas hubungan, kesetaraan posisi, dan konteks sosial. (Firdaus 2017) menekankan pentingnya konteks antarkelompok dalam proses akulturasi minoritas; (Nurmalasari 2023) membahas keterkaitan keterlibatan sosial dan adaptasi lintas budaya; sedangkan Zhang et al. (2023) menempatkan partisipasi komunitas dalam pembahasan integrasi sosial migran perkotaan. Ketiganya menggarisbawahi relevansi hubungan sosial, tetapi menggunakan populasi dan keluaran konseptual yang tidak sepenuhnya sama.

Penelitian tentang akulturasi budaya dalam konteks masyarakat lokal menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk integrasi budaya. Studi oleh Saprudin, (2025) menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat Arab dan Sasak di Kota Mataram telah menghasilkan pola hubungan yang saling mempengaruhi, yang berujung pada terbentuknya kebiasaan dan budaya baru . Selain itu, penelitian Muhsin et al., (2025) menegaskan bahwa akulturasi Islam dengan budaya lokal terjadi melalui proses komunikasi sosial yang berkelanjutan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Jaelani Al-Pansori & Syahidi, ((2024) yang menyatakan bahwa integrasi antara fikih dan budaya lokal Sasak menunjukkan adanya hubungan erat antara interaksi sosial dan pembentukan identitas budaya.

Lebih lanjut, penelitian mengenai masyarakat multikultural di Kota Mataram menunjukkan bahwa keberagaman etnis tidak menjadi hambatan dalam interaksi sosial, melainkan menjadi potensi dalam menciptakan akulturasi budaya. . Maćkowiak, (2022) menemukan bahwa masyarakat Kota

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Mataram yang terdiri dari berbagai etnis seperti Sasak, Bali, dan Jawa mampu hidup harmonis melalui interaksi sosial yang intens. Selain itu, penelitian (Al-Gazali 2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial antar masyarakat berbeda agama di Ampenan mampu memperkuat nilai toleransi dan komunikasi antar budaya. Penelitian lain oleh Hutagalung & Sazali, (2024) juga menegaskan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan multikultural mendorong terjadinya adaptasi budaya dan integrasi social.

Dalam konteks yang lebih spesifik, penelitian mengenai interaksi antar kelompok etnis di Lombok menunjukkan bahwa hubungan sosial yang intens menghasilkan pola adaptasi budaya yang unik, (Wijana, Ayu, and Patni 2025) menjelaskan bahwa interaksi antara komunitas Mbojo dan masyarakat Sasak menghasilkan hubungan sosial yang berbasis makna dan saling pengertian . Selain itu, penelitian Jahuri et al., (2024) akulturasi budaya Sasak dengan nilai-nilai Islam terjadi melalui proses dialog dan reinterpretasi budaya secara berkelanjutan . Penelitian lainnya menunjukkan bahwa nilai budaya lokal Sasak yang diinternalisasi melalui interaksi sosial mampu memperkuat sikap sosial Masyarakat (Ardiansyah, Yorman, and Felia Siska 2025).

Berbagai penelitian juga menyoroti bahwa intensitas interaksi sosial berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan akulturasi budaya. Semakin tinggi intensitas interaksi, maka semakin besar peluang terjadinya pertukaran nilai, norma, dan praktik budaya. Rahmadianty & Khairussalam, (2025) menunjukkan bahwa kehadiran masyarakat Arab dalam kegiatan sosial masyarakat Sasak seperti acara adat dan pernikahan menjadi indikator kuat terjadinya interaksi intens yang mendorong akulturasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lutri Bunga Lestari et al., (2025) yang menegaskan bahwa interaksi berkelanjutan antara ajaran Islam dan budaya lokal membentuk identitas baru masyarakat Sasak . Selain itu, penelitian Ayoko et al., (2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial lintas budaya berperan dalam mengurangi konflik dan meningkatkan integrasi social.

Namun demikian, tidak semua interaksi sosial secara otomatis menghasilkan akulturasi yang harmonis. Beberapa penelitian menunjukkan adanya batasan dalam proses integrasi budaya, seperti perbedaan nilai, agama, dan identitas etnis yang masih dipertahankan. Jailani et al., (2023) menemukan bahwa masyarakat Arab di Mataram masih mempertahankan budaya asli seperti musik gambus dan nilai keislaman yang kuat, sehingga proses pembauran tidak sepenuhnya terjadi. Penelitian Al-Gazali, (2022) juga menunjukkan bahwa faktor komunikasi dan persepsi antar kelompok menjadi tantangan dalam menciptakan harmoni sosial . Sementara itu, Zhang et al., (2023) menekankan bahwa akulturasi merupakan proses selektif yang tidak selalu menghasilkan keseragaman budaya .

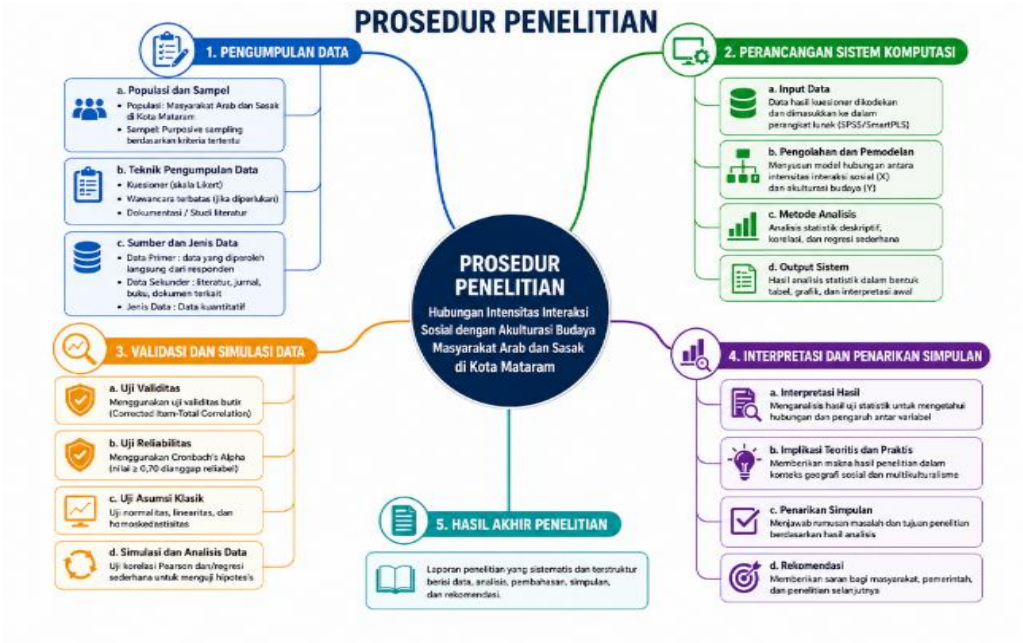
Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong terjadinya akulturasi budaya, khususnya dalam masyarakat multikultural seperti di Kota Mataram. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada deskripsi fenomena akulturasi atau interaksi sosial secara terpisah, belum secara spesifik mengkaji hubungan antara intensitas interaksi sosial dengan tingkat akulturasi budaya secara kuantitatif dan terukur. Selain itu, kajian yang secara khusus mengangkat hubungan antara masyarakat Arab dan Sasak dalam perspektif hubungan variabel masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengkaji hubungan antara intensitas interaksi sosial dengan akulturasi budaya secara lebih terukur dan sistematis, khususnya pada masyarakat Arab dan Sasak di Kota Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua variabel dan menguji arah serta kekuatan hubungan statistiknya. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas interaksi sosial dan akulturasi budaya pada responden yang diteliti.

(cc) BY-SA Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional non-eksperimental. Unit analisis adalah individu responden dari masyarakat Arab dan Sasak di Kota Mataram. Naskah awal melaporkan 80 responden yang dipilih melalui purposive sampling, terdiri atas 40 responden Arab dan 40 responden Sasak. Pemilihan secara purposif mengutamakan responden yang memiliki pengalaman berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Karena probabilitas terpilihnya setiap anggota populasi tidak diketahui, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara statistik kepada seluruh masyarakat Arab dan Sasak di Mataram (Creswell and Creswell 2018). Desain korelasional digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan dan arah hubungan antara kedua variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti (Creswell and Creswell 2018). Lokasi penelitian ini berada di Kota Mataram dengan fokus pada masyarakat Arab dan Sasak sebagai subjek penelitian, mengingat kedua kelompok tersebut memiliki dinamika interaksi sosial dan proses akulturasi budaya yang khas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel intensitas interaksi sosial (frekuensi interaksi, kualitas hubungan, keterlibatan sosial) dan akulturasi budaya (adaptasi nilai, integrasi budaya, perubahan perilaku). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, jurnal, dokumen, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan jenisnya, data diklasifikasikan menjadi data kuantitatif berupa skor hasil kuesioner dan data kualitatif pendukung berupa hasil observasi dan dokumentasi lapangan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria responden merupakan masyarakat Arab dan Sasak yang telah berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari (Creswell and Creswell 2018).



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang meliputi penyusunan instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas kuesioner, serta penyebaran kuesioner kepada responden. Tahap kedua adalah perancangan sistem komputasi, yaitu pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau SmartPLS untuk menginput, mengelompokkan, dan mengolah data numerik. Tahap ketiga adalah validasi dan simulasi data, yang mencakup uji validitas

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

konstruk, uji reliabilitas, serta uji asumsi statistik seperti normalitas dan linearitas untuk memastikan data layak dianalisis. Selain itu, dilakukan pula analisis korelasi (Pearson Product Moment) untuk menguji hubungan antara variabel penelitian (Creswell and Creswell 2018).

Tahap terakhir adalah interpretasi dan penarikan simpulan, di mana hasil analisis data diinterpretasikan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara intensitas interaksi sosial dan akulturasi budaya. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis yang telah diuji secara statistik, serta dilengkapi dengan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya maupun implikasi praktis dalam pengembangan kehidupan sosial masyarakat multicultural (Creswell and Creswell 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebanyak 80 responden dilaporkan berpartisipasi, masing-masing 40 orang dari masyarakat Arab dan Sasak. Komposisi responden ialah 52,5% laki-laki dan 47,5% perempuan; 62,5% berada pada kelompok usia 20–40 tahun. Informasi distribusi pendidikan dalam naskah awal belum dirinci secara numerik, sehingga tidak digunakan untuk menarik kesimpulan tentang kemampuan memahami fenomena sosial.

Variabel	n	Mean	SD	Cronbach's alpha
Intensitas interaksi sosial	80	3,85	0,62	0,872
Akulturasi budaya	80	3,72	0,58	0,854

Tabel 1. Descriptive Statistics

Tabel 1 menunjukkan skor rata-rata kedua variabel. Kategori "tinggi" yang digunakan dalam naskah awal tidak dipertahankan karena rentang skala, batas kategori, dan aturan penghitungan skor belum dijelaskan. Nilai alpha menunjukkan konsistensi internal yang baik menurut kriteria umum, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan validitas konstruk.

Pasangan variabel	n	Pearson r	p	IK 95% (perkiraan Fisher)
Interaksi sosial–akulturasi budaya	80	0,682	< 0,001	0,54–0,79

Tabel 2. Reliability Test (Cronbach's Alpha)

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel. Nilai Corrected Item-Total Correlation berada di atas 0,30, sehingga seluruh indikator layak digunakan dalam analisis. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel intensitas interaksi sosial sebesar 0,872, dan untuk variabel akulturasi budaya sebesar 0,854, yang berarti kedua variabel memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik.

Korelasi Pearson yang dilaporkan menunjukkan asosiasi positif yang relatif kuat antara skor intensitas interaksi sosial dan skor akulturasi budaya ($r = 0,682$; $n = 80$; $p < 0,001$). Interval kepercayaan pada Tabel 3 merupakan estimasi matematis dari r dan n yang tercantum dalam naskah awal, bukan hasil analisis ulang data mentah. Hasil uji asumsi dan jumlah observasi lengkap pada tiap analisis perlu dikonfirmasi dari keluaran statistik asli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial memiliki peran yang signifikan dalam mendorong terjadinya akulturasi budaya. Interaksi yang intens, baik dalam kegiatan sosial, keagamaan, maupun ekonomi, memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, norma, dan praktik budaya antara masyarakat Arab dan Sasak. Temuan ini memperkuat teori akulturasi budaya yang menyatakan bahwa kontak sosial yang berkelanjutan menjadi faktor utama dalam proses integrasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa hubungan

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

sosial yang harmonis dan intens dapat menjadi fondasi dalam menciptakan masyarakat multikultural yang adaptif dan toleran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan akulturasi budaya pada masyarakat Arab dan Sasak di Kota Mataram. Temuan ini sejalan dengan teori interaksi sosial yang menyatakan bahwa hubungan timbal balik antarindividu atau kelompok menjadi faktor utama dalam pembentukan struktur sosial dan perubahan budaya. Interaksi yang intens memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, norma, dan praktik budaya secara berkelanjutan, sehingga mempercepat proses akulturasi (Jucaitytė and Maščinskienė 2014; Pang 2020). Dalam konteks ini, interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana integrasi budaya yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multicultural (Komalasari et al., 2025; Nurholis, 2026; Prasetya et al., 2026).

Temuan ini didukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas interaksi sosial, semakin besar peluang terjadinya akulturasi budaya. Penelitian (Huang 2019) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan tahapan awal dalam proses asimilasi dan akulturasi budaya. Selain itu, penelitian (Gede Agung et al. 2024; Safdar, Chahar Mahali, and Scott 2023) menunjukkan bahwa kontak sosial yang intens antar kelompok etnis dapat menghasilkan integrasi budaya yang harmonis tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial yang berkelanjutan berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap budaya lain (Nafilah et al., 2024; Sudarto et al., 2025; Sugiarto et al., 2026).

Dalam konteks lokal Kota Mataram, hasil penelitian ini memperkuat temuan (Zulkarnain et al. 2026) yang menyatakan bahwa masyarakat Arab dan Sasak memiliki hubungan sosial yang erat melalui berbagai aktivitas sosial, seperti kegiatan keagamaan, perdagangan, dan acara adat. Selain itu, (Koopman 2023) menemukan bahwa interaksi antara nilai-nilai Islam yang dibawa oleh masyarakat Arab dengan budaya lokal Sasak menghasilkan bentuk akulturasi yang unik, terutama dalam praktik sosial dan keagamaan. Dengan demikian, interaksi sosial yang terjadi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan sehari-hari yang mempercepat proses integrasi budaya.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses akulturasi tidak selalu berjalan secara sempurna. Beberapa aspek budaya tetap dipertahankan sebagai identitas kelompok, sehingga terjadi proses seleksi budaya dalam akulturasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yaqin et al. 2026) yang menyatakan bahwa akulturasi merupakan proses yang melibatkan penerimaan dan penolakan unsur budaya tertentu. Selain itu, penelitian (Şafak-Ayvazoğlu, Kunuroglu, and Yağmur 2021) menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial, seperti identitas kelompok dan persepsi terhadap budaya lain, turut mempengaruhi keberhasilan proses akulturasi. Oleh karena itu, meskipun interaksi sosial tinggi, tidak semua unsur budaya mengalami integrasi secara menyeluruh.

Lebih lanjut, hubungan kuat antara intensitas interaksi sosial dan akulturasi budaya juga menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku budaya masyarakat. Lingkungan yang terbuka dan toleran akan mendorong individu untuk lebih aktif berinteraksi dan menerima perbedaan budaya. Penelitian (Phalet and Baysu 2020) melalui *contact theory* menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi dalam kondisi setara dan saling menghargai dapat mengurangi prasangka serta meningkatkan integrasi sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Lou 2021) yang menemukan bahwa interaksi antar kelompok yang intens mampu meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian geografi sosial dan multikulturalisme, khususnya dalam memahami hubungan antara interaksi sosial dan akulturasi budaya. Penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang sudah ada, tetapi juga memberikan bukti empiris dalam

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

konteks lokal masyarakat Arab dan Sasak di Kota Mataram. Dengan demikian, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan sosial yang mendorong interaksi antar budaya secara positif, guna menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian menemukan hubungan positif yang signifikan antara skor intensitas interaksi sosial dan akulturasi budaya pada 80 responden masyarakat Arab dan Sasak di Kota Mataram ($r = 0{,}682$; $p < 0{,}001$). Hasil ini mengindikasikan bahwa responden dengan skor interaksi sosial lebih tinggi cenderung memiliki skor akulturasi budaya lebih tinggi. Temuan tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti pengaruh sebab-akibat atau digeneralisasi secara statistik kepada seluruh masyarakat Arab dan Sasak di Mataram.

Penelitian berikutnya perlu menggunakan instrumen akulturasi yang secara jelas membedakan perubahan praktik budaya dari toleransi dan integrasi sosial, menjelaskan validitas serta reliabilitas secara transparan, dan mempertimbangkan desain yang dapat menguji arah hubungan. Penguatan ruang perjumpaan antarkelompok dapat dipertimbangkan sebagai implikasi praktis yang masih memerlukan evaluasi tersendiri, bukan kebijakan yang efektivitasnya telah dibuktikan oleh penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Gazali, Muhammad Yasin Isa. 2022. "Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram." *Jurnal Ilmiah Global Education* 3(1): 53–59. doi:10.55681/jige.v3i1.173.

Ardiansyah, Suriadi, Yorman, and Felia Siska. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Civics Education Curriculum: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Peserta Didik." *Integralistik* 36(2). doi:10.15294/integralistik.v36i2.24588.

Ayoko, Oluremi B., Yue Zhang, and Julie Nicoli. 2022. "Conflict and Socio-Cultural Adaptation: The Mediating and Moderating Role of Conflict Communication Behaviors and Cultural Intelligence." *The International Journal of Human Resource Management* 33(17): 3451–91. doi:10.1080/09585192.2021.1910535

Brata, Yat Rospia, and Yeni Wijayanti. 2020. "Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah." *Jurnal Artefak* 7(1): 1. doi:10.25157/ja.v7i1.3380.

Budaya, Pelestarian, Tenun Ikat, and Warisan Budaya. 2026. "Jejak Perempuan Ntt Dalam Melestarikan Tradisi Tenun Ikat Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Sejarah Diana Rohi 1* , Maria Lodika Long 2 1, 2." 13(2): 209–18.

Creswell, John W, and J David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. SAGE Publications.

Firdaus, Dede Wahyu. 2017. "Pewarisan Nilai-Nilai Historis Dan Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Artefak* 4(2): 129. doi:10.25157/ja.v4i2.906.

Fulford, Daniel, Jasmine Mote, Rachel Gonzalez, Samuel Abplanalp, Yuting Zhang, Jarrod Luckenbaugh, Jukka-Pekka Onnela, Carlos Busso, and David E. Gard. 2021. "Smartphone Sensing of Social Interactions in

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

People with and without Schizophrenia." *Journal of Psychiatric Research* 137: 613–20. doi:10.1016/j.jpsychires.2020.11.002

Gede Agung, Dewa Agung, Ahmad Munjin Nasih, Sumarmi, Idris, and Bayu Kurniawan. 2024. "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia." *Social Sciences & Humanities Open* 9: 100827. doi:10.1016/j.ssaho.2024.100827.

Huang, Pingping. 2019. "Textbook Interaction: A Study of the Language and Cultural Contextualisation of English Learning Textbooks." *Learning, Culture and Social Interaction* 21: 87–99. doi:10.1016/j.lcsi.2019.02.006.

Hutagalung, Zulkarnain, and Hasan Sazali. 2024. "Kontestasi Komunikasi Lintas Agama Pada Masyarakat Di Wilayah Tapanuli Utara Dalam Membangun Moderasi Beragama." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 10(3): 581. doi:10.32884/ideas.v10i3.1846.

Jaelani Al-Pansori, Muh., and Khaerus Syahidi. 2024. "Integrasi Nilai Agama Dalam Tradisi Sasak: Studi Etnopedagogik Pada Masyarakat Lombok." *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan* 4(2): 80–90. doi:10.58218/kasta.v4i2.1372.

Jahuri, Kiswanto, and M Zainul Hafizi. 2024. "Perkembangan Islam Di Pulau Lombok: Telaah Historis Melalui Studi Kepustakaan." *Nagri Pustaka* 2(2): 185–91. doi:10.62238/nagripustaka.v2i2.222

Jailani, Muhammad, Jagad Aditya Dewantara, and Eka Fajar Rahmani. 2023. "The Awareness of Mutual Respect Post-Conflicts: Ethnic Chinese Strategy through Social Interaction and Engagement in West Kalimantan." *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 33(1): 17–34. doi:10.1080/10911359.2021.1990170

Jucaitytė, Indrė, and Jūratė Maščinskienė. 2014. "Peculiarities of Social Media Integration into Marketing Communication." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 156: 490–95. doi:10.1016/j.sbspro.2014.11.227

Komalasari, D., Susanto, D. R. G., & Nurholis, E. (2025). Revitalization of Mapag Panganten: Preserving West Java Culture In The Age of Modernization. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 164-183. https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5457

Koopman, Jop. 2023. "Subawe, Traditional Knowledge, and Faith-Based Organisations Promoting Social Capital and Disaster Preparedness: A Lombok, Indonesia Case Study." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 94: 103837. doi:10.1016/j.ijdrr.2023.103837

Lou, Nigel Mantou. 2021. "Acculturation in a Postcolonial Context: Language, Identity, Cultural Adaptation, and Academic Achievement of Macao Students in Mainland China." *International Journal of Intercultural Relations* 85: 213–25. doi:10.1016/j.ijintrel.2021.10.004

Lutri Bunga Lestari, Arini Okta Ramadanti, and Ike Desi Florina. 2025. "Analisis Dinamika Komunikasi Virtual Pada Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal Di Roblok: Pendekatan Sosial Penetration Theory." *Journal of Social Humanities and Education* 1(2): 275–82. doi:10.65310/tcwfax13

Maćkowiak, Anna M. 2022. "Conceptual Dilemmas from a Fieldwork in

 Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Indonesia: 'Religious' 'Unity in Diversity' at the Lingsar Temple Festival." *Religion* 52(1): 86–101. doi:10.1080/0048721X.2021.2011083

Mamas, Christoforos, Alan J. Daly, Shana R. Cohen, and Gabrielle Jones. 2021. "Social Participation of Students with Autism Spectrum Disorder in General Education Settings." *Learning, Culture and Social Interaction* 28: 100467. doi:10.1016/j.lcsi.2020.100467

Muhsin, Imam, Maharsi Maharsi, Ahmad Faidi, Zuhrotul Latifah, Himayatul Ittihadiyah, Fachri Syauqii, and Mujahidin Nur Al Hamid. 2025. "The Development of Maritime Culture in the Islamic Mataram Kingdom: Social, Ekonomic, and Political Dynamics During the Time of Sultan Agung (1613 – 1645 AD)." *Diakronika* 25(1): 63–76. doi:10.24036/diakronika/vol25-iss1/467

Nafilah, M. A., Nurholis, E., & Sudarto, S. (2024). Kampung Naga: Dinamika Moderenisasi Dan Ketahanan Budaya Dalam Perspektif Adat Istiadat Dan Sistem Kepercayaan. *JKDB: Jurnal Konservasi Dan Budaya*, 1(2), 173-185.

Nurholis, E. (2026). *Buku Ajar Sejarah Sosial: Memahami Dinamika Masyarakat dan Perubahan Sosial*. Unigal Press.

Nurmalasari, Eka. 2023. "Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut." *Jurnal Artefak* 10(1): 43. doi:10.25157/ja.v10i1.9749

Pajriah, Sri. 2018. "Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis." *Jurnal Artefak* 5(1): 25. doi:10.25157/ja.v5i1.1913

Pang, Hua. 2020. "Is Active Social Media Involvement Associated with Cross-Culture Adaption and Academic Integration among Boundary-Crossing Students?" *International Journal of Intercultural Relations* 79: 71–81. doi:10.1016/j.ijintrel.2020.08.005

Phalet, Karen, and Gülseli Baysu. 2020. "Fitting in: How the Intergroup Context Shapes Minority Acculturation and Achievement." *European Review of Social Psychology* 31(1): 1–39. doi:10.1080/10463283.2020.1711627

Prasetya, R. E., Alpin, A., & Nurholis, E. (2026). From Collective Ritual to Social Cohesion: Explaining Social Capital Reproduction through Nyacarkeun Jalan. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(2), 246-280. https://doi.org/10.25157/jamasan.v2i2.6152

Rahmadianty, Pritha, and Khairussalam. 2025. "Pengaruh Intensitas Penggunaan Dance Challenge TikTok Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di SMPN 15 Banjarmasin." *Huma: Jurnal Sosiologi* 4(4): 422–32. doi:10.20527/h-js.v4i4.587.

Rivaldi, Mochamad Dzikri, and Dara Shaffira Benhar. 2025. "Peran Pendidikan Dalam Mewariskan Kebudayaan Sunda: Tinjauan Historis Dan Strategis." *Jurnal Artefak* 12(1): 197. doi:10.25157/ja.v12i1.19641

Şafak-Ayvazoğlu, Ayşe, Filiz Kunuroglu, and Kutlay Yağmur. 2021. "Psychological and Socio-Cultural Adaptation of Syrian Refugees in Turkey." *International Journal of Intercultural Relations* 80: 99–111. doi:10.1016/j.ijintrel.2020.11.003

Safdar, S., S. Chahar Mahali, and C. Scott.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

2023. "A Critical Review of Multiculturalism and Interculturalism as Integration Frameworks: The Case of Canada." *International Journal of Intercultural Relations* 93: 101756. doi:10.1016/j.ijintrel.2023.101756

Saprudin, Saprudin. 2025. "Traditional Marriage in Lombok: A Study of the Acculturation of Hindu and Islamic Cultures on the Meaning of Begawe Merariq for the Muslim Sasak Community of Lombok." *Khazanah Sosial* 7(2): 469–80. doi:10.15575/ks.v7i2.45073

Smith, Douglas, Trinity Leonis, and S. Anandavalli. 2021. "Belonging and Loneliness in Cyberspace: Impacts of Social Media on Adolescents' Well-Being." *Australian Journal of Psychology* 73(1): 12–23. doi:10.1080/00049530.2021.1898914

Sudarto, S., Nurholis, E., Brata, Y. R., & Ramdani, D. (2025). Tari Jalungmas Cilacap: Representasi Masyarakat Pesisir, Makna, Simbol, dan Refleksi Karakter dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Artefak*, 12(2), 285-404. http://doi.org/10.25157/ja.v12i2.22132

Sugiarto, B. R., Rohayati, D., Rustandi, A., Friatin, L. Y., Nurholis, E., & Budiman, A. (2026). *Sadar bahasa, sadar diri: Revolusi sunyi dalam konservasi budaya*. Minhaj Pustaka.

Wijana, I Nyoman, Gusti Ayu, and Santi Patni. 2025. "Strategi Pelestarian Maliq Dalam Pendidikan Keluarga Sasak Buddha Di Desa Mareje Lombok Barat." 03(01): 1–19.

Yaqin, Lalu Nurul, Norazmie Yusof, Badriyah Yusof, and Hasmidar Hassan. 2026. "Being Malay in a Non-Malay Land: Negotiating Language and Solidarity in Kampung Melayu Ampenan, Lombok, Indonesia." *Social Sciences & Humanities Open* 14: 103327. doi:10.1016/j.ssaho.2026.103327.

Zhang, Yixin, Chang You, Prachi Pundir, and Louise Meijering. 2023. "Migrants' Community Participation and Social Integration in Urban Areas: A Scoping Review." *Cities* 141: 104447. doi:10.1016/j.cities.2023.104447

Zulkarnain, Abdul Muhid, Moch. Choirul Arif, and Kusaeri. 2026. "Cultural Integration in Islamic Religious Education: Examining Bedengah and Mentanak Parenting Practices Among Sasak Families in Indonesia." *Religious Education* 121(3): 312–28. doi:10.1080/00344087.2026.2629135

 Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.